IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 WAY SERDANG MESUJI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YUYUN LESTARI

NPM: 1711080118

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1443 H/2022 M

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 WAY SERDANG MESUJI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YUYUN LESTARI

NPM: 1711080118

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag

Pembimbing 2 : Mega Aria Monica, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1443 H/2022 M

ABSTRAK

Kedisiplinan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang telah melaksanakan disiplin maka akan tampak kemandirian dalam mengendalikan diri serta dapat memenuhi kebutuhan untuk dirinya. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *client centered* dalam membentuk kedisiplinan selama pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji Tengah.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan desain penelitian ialah studi kasus, dimana peneliti mendeskripsikan fenomena apa saja yang ditemui dilapangan. Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi, populasi dalam penelitian ini ialah guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Way Serdang dan subjek penelitian ialah satu orang guru BK yang mewakili populasi tersebut, teknik pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive* sampling, ketentuan subjek ini ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan peraturan guru BK di setiap tingkatan kelas, kemudian tempat penelitian ini ialah berada di SMA Negeri 1 Way Serdang.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk penurunan kedisiplinan yang sering terjadi yaitu terlambat untuk mengumpulkan tugas, tidak mengikuti pembelajaran *online*. 2) Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered* yag dilakukan oleh guru BK untuk mengembangkan kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Way Serdang dengan menjalankan adanya layanan konseling individu, dengan cara mengadakan adanya pemanggilan peserta didik ke sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dalam masa pandemi seperti ini.

Kata Kunci : Layanan Bimbingan dan Konseling, Kedisiplinan Belajar

ABSTRACT

Learning discipline is a factor that affects student learning outcomes. Students who have implemented discipline will appear independent in controlling themselves and can fulfill their needs for themselves. Discipline in learning is used to control the behavior of students so that the tasks given can run smoothly. The purpose of this study was to determine the implementation of individual counselling services with client centered menthod in shaping discipline during online learning at SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji Tengah.

The research method in this study uses a qualitative research type, with the research design being a case study, where the researcher describes what phenomena are encountered in the field. The data collection procedure uses observation, interviews and also documentation, the population in this study is the BK teacher at SMA Negeri 1 Way Serdang and the research subject is one BK teacher who represents the population, the subject-taking technique uses purposive sampling, the provisions This subject is determined by the school based on the regulations of the BK teacher at each grade level, then the place of this research is at SMA Negeri 1 Way Serdang.

Based on the results of the study, it shows that 1) the form of decreased discipline that often occurs is being late for submitting assignments, not participating in online learning. 2) Implementation of guidance and counseling services carried out by BK teachers to develop learning discipline during online learning at SMA Negeri 1 Way Serdang by carrying out individual counseling services, by calling students to school to get more in-depth information during the pandemic like this.

Keywords: *Guidance and Counseling Services, Learning Discipline*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUYUN LESTARI

NPM : 1711080118

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 WAY SERDANG MESUJI** " adalah benar skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk pada *literature, footnote* dan juga daftar rujukan, apabila terbukti terdapat sebuah penyimpangan dalam skripsi ini maka akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung,…..Maret 2022
Penulis

YUYUN LESTARI
NPM. 1711080118

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Way Serdang Mesuji.**
Nama : **Yuyun Lestari**
NPM : **1711080118**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Hj. Siti Zulaikha, M.Ag	**Mega Aria Monica, M.Pd**
NIP.197506222000032001	**NIP. -**

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Mutardho, M.S.I
NIP. 197907012009011014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Way Serdang Mesuji,** Disusun oleh **Yuyun Lestari**, NPM: **1711080118**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa, 28 juni 2022 pukul 13.00 s/d 15.00 WIB, tempat : Ruang Seminar BKPI dan *Virtual Google Meet.*

TIM MUNAQASYAH

Ketua	**: Rahma Diani, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Deti Elice, M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Mega Aria Monica, M.Pd**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTO

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya : *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*(Q.S Al-Ashr:1-3).[1]

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 601.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, *Alhamdulillahirobbil'alamin* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dengan begitu penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang begitu luar biasa:

1. Kepada orang tua tercinta dan yang aku sayangi, Alm. Sukardi, ayah yang begitu luar biasa ayahanda yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang nya semasa hidupnya menjadi motivasi untuk penulis agar terus berjuang menjadi sarjana seperti yang beliau inginkan semasa hidup, dan kepada ibunda ku tercinta, wanita tangguh ku, Ibu Winarsih, yang tak pernah berhenti selalu mendoakan ku agar anak nya menjadi sarjana seperti apa yang beliau inginkan.
2. Kepada kakak ku Erni Lisnawati dan Sopingi dua orang yang sangat berarti dalam hidup ku, yang selalu memberikan motivasi, yang selalu mendoakan dan menjadi *support system* dalam perjalanan hidup, sepertinya kata terimakasih tidak cukup untuk membayar semuanya maka izinkan penulis mempersembahkan karya kecil ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi bernama, Yuyun Lestari yang merupakan anak ke dua, dari pasangan Bapak Sukardi dan Ibu Winarsih, penulis ini lahir pada tanggal 11 Oktober 1998, di Desa Indraloka 1, Kacamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak di TK Darma Wanita Indraloka 1 pada tahun 2005. Masuk Sekolah Dasar di SDN 01 Indraloka 1 pada tahun 2005-2011. Lalu, kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Way Serdang Mesuji pada tahun 2011-2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Way Serdang Mesuji, lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis memasuki dunia perkuliahan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program Starta (S.1), masuk melalui jalur tes SPAN-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Selama awal masih menjadi mahasiswa baru penulis pernah mengikuti pengembangan diri yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) BKPI sebagai anggota devisi kaderisasi. Pada tahun 2020 penulis telah mengikuti KKN-DR (Kuliah Kerja Dari Rumah) Di Desa Indraloka 1, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan juga telah melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMAN 07 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, kesehatan nikmat ilmu serta senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam penulis sanjung agungkan kepada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap menjadi zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari banyaknya bantuan, arahan serta bimbingan dari pihak-pihak yang terlibat, yang telah membimbing, memberikan arahan serta telah mencurahkan tenaga demi membantu penyelesaian skripsi ini, dan penulis telah melakukan penelitian tentang skripsi yang berjudul "**Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji**" dan ungkapan terimakasih banyak serta penghargaan yang setinggitingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Mutardho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Hj. Siti Zulaikha, M.Ag, selaku pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan masukan memberikan motivasi, dengan sabar dan ikhlas sehingga penelitian dan skripsi penulis dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang telah banyak memberikan bantuan, arahan, memberikan motivasi, masukkan, kritikan,

dan telah dengan sabar dan ikhlas sehingga penelitian dan skripsi dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu nya selalu bermanfaat dunia maupun akhirat
7. Ken Wororini, S.Pd selaku kepala sekolah, Arif Joko Pamungkas,S,Pd selalu guru bimbingan dan konseling yang telah banyak membantu saat proses penelitian berlangsung
8. Sahabat terbaikku Nurhaji Yusuf Khodir terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan rela meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini semoga Allah membalas semua kebaikan mu selama ini.
9. Teman-teman terbaik ku Tia Winarti, Ermayanti, Dewi Retno Sari, Dewi Retno Wati dan Murniati. Tanpa Inspirasi dan Motivasi dari kalian mungkin saya bukan apa-apa saat ini terima kasih juga telah menyediakan Pundak untuk menangis dan memberi bantuan.
10. Dan skripsi ini saya persembahkan untuk seseorang yang selalu bertanya "Kapan Wisuda" kepada saya sehingga mear semangat saya untuk mengerjakan skripsi ini

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan dan ketulusan yang luar biasa, dan semoga menjadi catatan amal ibadah, serta penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, sehingga skirpsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Bandar Lampung,…… Maret 2022
Penulis

Yuyun Lestari
NPM. 1711080118

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
SURAT PERSETUJUAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 15
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 16
F. Manfaat Penelitian 16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 17
H. Metode Penelitian 20
I. Sistematika Pembahasan 27

BAB II LANDASAN TEORI **29**
A. Layanan Konseling Individu 29
1. Pengertian Layanan Konseling Individu 29
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu 30
3. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individu 31
4. Indikator Keberhasilaan Layanan Konseling 33

B. Pendekatan *Client Centered*
1. Pengertian Pendekatan *Client Centered* 36
2. Tujuan Pendekatan *client centered* 38
3. Ciri Pendekatan *client centered* 39

4. Teknik *client centered* 40
C. Kedisiplinan Belajar 41
1. Pengertian Disiplin 41
2. Pengertian Belajar 43
3. Jenis-jenis Disiplin 44
4. Fungsi Disiplin 45
5. Tujuan Disiplin 47
6. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik 49
7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisplinan 50
D. Pembelajaran Daring 52
1. Pengertian Pembelajaran Daring 52
2. Tujuan Pembelajaran Daring 54
3. Keuanggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring 55
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 57
1. Sejarah SMA Negeri 1 Way Serdang 57
2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Way Serdang 57
3. Kondisi Demografis SMA Negeri 1 Way Serdang 58
4. Kondisi Lingkungan Kerja 59
5. Kondisi Objektif SMA Negeri 1 Way Serdang 59
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 59

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisi Data Penelitian 64
B. Temuan Penelitian 81
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 84
B. Rekomendasi 85

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Data Kedisiplinan Belajar yang Tampak pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang..... 10

2. Data Rombongan Belajar di SMA N 1 Way Serdang..... 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Lampiran Surat izin melaksanakan pra penelitian 117
2. Lampiran Surat balasan melaksanakan pra penelitian 118
3. Lampiran Surat izin melaksanakan penelitian 119
4. Lampiran Surat balasan melaksanakan penelitian 120
5. Lampiran Pedoman Observasi 121
6. Lampiran Pedoman Wawancara guru BK saat Pra Penelitian 122
7. Lampiran Pedoman Wawancara guru BK saar Penelitian 123
8. Lampiran Pedoman Wawancara guru Mapel 124
9. Lampiran Pedoman Wawancara peserta didik 125
10. Lampiran RPL 126
11. Lampiran Dokumentasi Buku Kasus Peserta didik 127
12. Lampiran Dokumentasi Absensi Peserta Didik 128
13. Lampiran Dokementasi Kegiatan Penelitian.....129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul sripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji .

1. Implementasi

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahanperubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.[2]

2. Layanan Konseling Individu

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[3]

---

[2] Mulyadi, D. Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan. (Bandung: Alfbeta: 2012). h. 12

[3] Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h.84

3. ***Client Centered***

Lahmuddin mengemukakan bahwa "pendekatan pemusatan klien *(client centered therapy)* adalah salah satu pendekatan yang sangat populer pada abad ke – 20. Terapi pemusatan ini sering juga disebut sebagai konsep diri *(self concept)*, teori fenomenologi bahkan juga dapat digolongkan ke dalam terapi kemanusiaan (*humanistic, gestal* dan keberadaan *(existentialism)".*[4]

4. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.[5]

5. **Belajar**

Menurut Mustaqim, *"Learning is a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice".* Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.[6]

6. **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang

---

[4] Lahmuddin Lubis, , Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia, (Bandung : Cita pustaka Media Perintis, 2011), h.150

[5] Irmin, Soejitno & Rochim, Abdul, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Sproituak dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004, Cet 1), hlm. 75.

[6] Mustaqim. 2008. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.[7]

B. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pendidikan menjadi utama karena memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat. Didalam pendidikan, tidak lepas dari sistem pembelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan guru supaya tetap berjalan dengan baik.

Kesadaran membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan harus ditindaklanjuti dengan program berkesinambungan dan sistematis. Sebab pendidikan karakter mencakup semua hal, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, sampai pada kepengamalan nilai secara nyata, dari gnosis sampai ke praksis. Kualitas pendidikan sebuah negara tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses panjang secara bertahap. Salah satu tahapan penting yang harus diperhatikan adalah jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan kokoh bagi pengembangan pada tahapan berikutnya, serta terbentuknya pemahaman, sikap, dan perilaku belajar sepanjang hayat *(long life learning).*

Karakter menjadi sangat urgen untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia dewasa ini mendasarkan pada realitas betapa bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi, di mana angka pengangguran cukup tinggi, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari, kebobrokan moral menjangkiti seluruh elemen masyarakat, tingginya angka korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan sosial, keinginan kelompok masyarakat yang ingin lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ancaman persaingan global di depan mata.

Mendasarkan pada hal tersebut, dewasa ini sekolah-sekolah berupaya mengembangkan konsep pendidikan seimbang yang tidak hanya menghantarkan peserta didik pada pencapaian kecerdasan akademik, namun

[7] Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.

juga menjamin pencapaian perkembangan diri yang sehat dan produktif. Dimana peserta didik adalah individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi *(becoming)* kearah kematangan yang memerlukan bimbingan secara terstruktur.

Pada surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah tanggal 18 Maret 2020 menyatakan bahwa kegiatan diluar dan dan didalam ruangan yang ada disegala sektor ditunda sementara waktu untuk mengurangi penyebaran Covid-19 terutama dibidang pendidikan. Dalam memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik maka proses belajar dilaksanakan di rumah atau dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga digunakan pada pembelajaran sekolah dasar. Pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet yang dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.[8]

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik sekolah juga menggunakan *e-learning* atau pembelajaran jarak jauh. Interaksi Antara peserta didik dan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *video converence, google classroom, livechat, dan juga zoom*. Pembelajaran daring yang dilakukan biasanya juga melalui bimbingan orang tua atau wali murid ketika pembelajaran daring berlangsung.[9] Peserta didik akan mengerjakan tugas yang diberikan guru yang diberikan secara online dan mengumpulkannya sebagai tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kedisiplinannya. Sehingga proses pembelajaran daring yang dilakukan dapat berjalan dengan baik Antara guru dan peserta didik. Disiplin sangat berkaitan dengan belajar peserta didik , peserta didik yang memiliki disiplin yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar dengan nilai ketuntasan yang memuaskan. Selain itu juga, disiplin yang tinggi akan membuat peserta didik menjadi teratur dan terjadwal.

---

[8] Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (2020), h. 56.

[9] Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact Of Learner Characterics On Learning Performance In Hybrid Courses Among Japanese Students. Elektronic Journal E-Learning, Vol.5(3).1.

Di dalam lingkungan pendidikan, aturan akan dapat berjalan dengan baik apabila pelaku disiplin memiliki sikap disiplin terhadap peraturan sekolah. Penerapan disiplin di sekolah akan membantu peserta didik untuk belajar berperilaku bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang konsisten dan berperilaku sesuai dengan aturan di sekolah agar terciptanya kondisi kegiatan belajar yang kondusif.[10] Disamping itu, proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan peserta didik yang mahir, terampil dan tanggung jawab apabila sekolah menerapkan disiplin yang kuat dan peserta didik dapat menerapkan disiplin dengan baik juga. Namun kenyataannya, walaupun sekolah sudah menerapkan tata tertib untuk disiplin, tetap saja ada peserta didik yang melanggarnya.

Kedisiplinan adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adanya masalah pelanggaran disiplin peserta didik selama berada di sekolah yang terjadi sejak lama dan cenderung berlanjut hingga saat ini. Sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik tersebut dengan memberikan sanksi baik lisan maupun tulisan dan sanksi-sanksi lainnya. Akan tetapi upaya tersebut belum membuahkan hasil, peserta didik bahkan merespon dengan santai bahkan cenderung acuh.

Hal ini terkait dengan jurnal Internasional Fadillah Annisa dalam judul *Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. Graduate Program Of Primary Education Faculty Of Education Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia. International Journal Of Educational Dynamics* yang menyatakan bahwa : *Discipline is something that has to do with one's self-control of rules. Discipline is always shown to people who are always on time, obedient to the rules, behave in accordance with applicable norms. Preferably, a lack of discipline is usually aimed at people who do not*

[10] Subari, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 164.

obey the rules and regulations that apply, whether they are sourced from the government, the community and school.[11]

Terjemahan jurnal Fadillah Annisa diatas menyatakan bahwa Disiplin adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, patuh pada aturan, berperilaku sesuai norma yang berlaku. Sebaiknya, kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat maupun sekolah.

Terkait mengenai kepatuhan dan ketaatan, sebagai umat Islam yang beriman hendaknya patuh dan taat terhadap peraturan dalam tujuan yang baik itu hukumnya wajib. Bukan hanya mentaati peraturan dari Allah SWT, namun juga patuh dan mentaati peraturan yang dibuat oleh Ulama atau Pemerintah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An- Nisa ayat 59, yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن
تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ
ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar*

[11] Fadillah Annisa. *Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. Graduate Program Of Primary Education Faculty Of Education Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia. International Journal Of Educational Dynamics* Vol. 1 No. 1 (Pp. 107-114) December 2018 P_Issn 2655-4852

beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S An Nisa: 59)[12]

Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, sangat jelas bahwasannya keharusan bagi umat Islam untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, Rasul dan Ulil Amri. Serta patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib selagi masih dijalan yang benar. Sesungguhnya yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Apabila peserta didik tidak dapat menjalankan aturan yang berlaku di sekolah tersebut, hal ini tidak bisa dianggap sepele dan perlu untuk segera ditindak lanjuti agar dapat menumbuhkan kembali kesadaran sikap berdisiplin peserta didik di sekolah. Maka sebab itu, perilaku disiplin peserta didik penting untuk dilaksanakan di sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan kemajuan sekolah dapat terwujud.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana dalam menjalankan fardhu'ain di dalam Islam yang berupa sholat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain-lain semua itu sungguh merupakan suatu latihan atau yang sangat berarti untuk disiplin diri sendiri. Hadist Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ : أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا (متفق عليه)

Terjemahannya: *Dari Ibnu Mas'ud meridhai Allah daripadanya berkata: saya telah bertanya kepada Rasulullah Saw : pekerjaan apa yang paling Afdhal: Rasulullah saw. bersabda yaitu sholat*

[12] Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjem.*2007.

tepat pada waktunya. (HR.Muttafaq Alaih) Abi Zakariya (676: 210).

Menurut Ahmad Nashir, hadist ini menjelaskan bahwa dalam melaksanakan shalat mengandung unsur-unsur kedisiplinan, karena dalam melaksanakan shalat ada aturan, syarat- syarat dan rukun-rukun yang harus terpenuhi demi kesempurnaan tersebut. Sepintas bila mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi suatu latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik.[13]

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Maman Rachman menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membantu peserta didik untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Menurut Rumia menjelaskan bahwa anak-anak yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Penerapan disiplin ini tidak hanya dilihat dari disiplin dalam hal waktu mulai belajar, tapi disiplin dalam segala hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan

[13] Ahmad Nashir, (2014), Jurnal Tarbawi: Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar, Vol. 1, No. 1

soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ektstra di luar kelas.[14]

Kedisiplinan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang telah melaksanakan disiplin maka akan tampak kemandirian dalam mengendalikan diri serta dapat memenuhi kebutuhan untuk dirinya. Kedisiplinan dan kemandirian belajar dapat berjalan maka akan menjadikan peserta didik bertanggung jawab demi tercapainya prestasi belajar.[15]

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik menurut Yuliantika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri serta faktor eksternal berasal dari lingkungan luar dari kebiasaan keluarga, penetapan tata tertib sekolah dan kondisi masayarakat. Hal ini hampir serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Way Serdang dengan bapak Arif Joko Pamungkas, S.Pd pada tanggal 1 Mei 2021 beliau mengatakan :

> "……selama pembelajaran daring yang dilakukan akibat wabah pandemi, kedisiplinan peserta didik SMA Negeri 1 Way Serdang dalam mengikuti pembelajaran *online* masih adanya peserta didik yang kurang disiplin seperti tidak mengikuti *zoom*, tidak mengumpulkan tugas, dan terlambat mengikuti kelas *online*. Hal tersebut merupakan indikator ketidak disiplinan yang dilakukan peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya selaku guru BK akan memanggil anak yang bersangkutan untuk diberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok dengan datang langsung ke sekolah maupun via *Whatsapp*.[16]

Salah satu aspek afektif yang sangat penting untuk diperhatikan ialah disiplin belajar. Disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dengan sikap untuk melakukan suatu kegiatan. Mengabaikan disiplin belajar peserta didik dalam pembelajaran berarti membuat peserta didik enggan untuk melakukan

---

[14] Ahmad Pujo Sugiarto, Tri suyati & Padmi Dhyah Yulianti. *Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes.* Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 24 No. 2, 2019

[15] Sulistyowati. *Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas Vi B Min 3 Mojokerto.* MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 6, Nomor 2, September 2019

[16] Arif Joko Pamungkas, S.Pd, Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang, tanggal 1 May 2021

kegiatan belajar sehingga hasil belajar disekolah kurang baik. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang pendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik .[17]

Daftar cek adalah alat rekam observasi memuat sebuah daftar pernyataan tentang aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam sebuah situasi, tingkah laku, dan kegiatan (individu/kelompok).[18] Daftar cek dalam pandangan Gibson sudah lama digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, daftar cek terfokus kepada ciri-ciri yang akan diamati, kemudian meningkatkan adanya objektivitas pengukuran, daftar cek dimanfaatkan dalam menggambarkan individu, subjek maupun peristiwa, dimana dengan memberikan jawaban cukup dengan cara memberi cek (✔).[19]

Tabel 1.1

Data Kedisiplinan Belajar yang Tampak

pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang

No	Inisial Peserta Didik	Indikator				Jumlah Indikator
		1	2	3	4	
1	MS	✓			✓	2
2	KS	✓	✓		✓	3
3	DS			✓		1
4	DA		✓	✓	✓	3
5	AW	✓		✓		2
6	AA	✓	✓		✓	3

Sumber : Data dokumentasi guru bimbingan dan konseling mengenai Kedisiplinan Belajar yang Tampak pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang

Keterangan Data Kedisiplinan Belajar :

1) Ketaatan terhadap waktu belajar,
2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran,
3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan

[17] Elly Sukmanasa. *Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.* Jurnal Kreatif. September 2016.

[18]Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling.*

[19] Anwar Sutoyo, Pemahama Individu (Yogjakarta: pustaka pelajar, 2017), 107.

4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.[20]

Berdasarkan tabel indikator diatas, dapat diketahui terindikasi terdapat 6 peserta didik yang mengalami penurunan kedisiplianan belajar daring ini, hal ini didapat guru BK berdasarkan keterangan wali kelas dan juga guru mata pelajaran, sehingga dengan begitu guru BK melakukan adanya tidak lanjut, dengan diberikannya layanan bimbingan belajar. Hal ini berkaitannya dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling Bapak Arif Joko Pamungkas S.Pd :

> "……Permasalahan yang dialami peserta didik tentunya guru BK tau berkat kerjasama antara wali kelas, guru maple dan guru BK yang terjalin sehingga diketahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Untuk hal yang pertama kali dilakukan yaitu melalui pendekatan dengan peserta didik kenapa permasalahan dalam belajarnya ada masalah, kita cari tau penyebabnya apakah itu berasal dari peserta didik itu sendiri atau dari lingkungan peserta didik."[21]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru BK telah melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan disiplin belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu dengan mencari tau penyebab mengapa peserta didik menjadi tidak disiplin baik itu dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nia Padmawati, S.Pd guru kelas XI, sebagai berikut :

> "……. Selama pembelajaran daring yang dilakukan di SMA N 1 Way serdang ini banyak sekali kendala yang dialami baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari guru sebagai pengajar. Untuk peserta didik banyak ditemukan peserta didik yang tidak disiplin dalam belajarnya, misalnya masih ditemui peserta didik yang diliat dari absennya banyak yang alfa, selain itu dalam hal pengumpulan tugas juga banyak yang tidak disiplin, dan dalam dilihat juga dari proses belajarnya seperti dalam waktu pembelajaran daring, dimana anak tersebut kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, mengabaikan materi yang diberikan oleh guru, diberikan tugas juga kadang tidak dikerjakan. Hal yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini biasanya anaknya

[20] Muhammad Khafid, Suroso. *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonom.* Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No. 2 Juli, Tahun 2007

[21] Wawancara dengan guru BK, Bapak Arif Joko Pamungkas, S.Pd (23 Agustus 2021)

dipanggil untuk ditanya penyebab kenapa tidak mengerjakan tugas, dan diminta untuk segera mengerjakan tugas dengan diberikan batas waktu."[22]

Selanjutnya terdapat hasil wawancara dengan peserta didik berinisial AA, peserta didik ini mengungkapkan bahwa:

"…Saya merasakan pembelajaran daring ini tidak seperti seperti pembelajaran tatap muka, sebab hanya diberikan tugas mencatat. Pembelajaran daring ini membuat kedisplinan belajar saya berkurang, terkadang saya tertinggal absen saat pelajaran berlangsung, dan saya memilih untuk tidak absen, dan memilih untuk bermain game dan saya jarang mempunyai kuota dan disamping itu tugas dari guru sulit untuk saya mengerti seperti diberikan bacaan saja, kalau tipe saya untuk diberikan tugas atau materi seperti itu saya tidak mengerti, itulah alasan saya jarang mengikuti pembelajaran daring dan jarang mengumpulkan tugas".[23]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik berinisial AA mengalami permasalahan kedisiplinan belajar sebab jika dari model pembelajaran daring ini AA tidak terlalu menyukai pembelajaran daring sebab selama pembelajaran daring ini materi yang disampaikan guru sulit untuk dimengerti sehingga peserta didik menjadi malas mengumpulkan tugas dan mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya terdapat wawancara dengan peserta didik berinisial A.W peserta didik ini mengungkapkan bahwa:

"…Saya merasakan kurang bersemangat pada pembelajaran daring ini, membuat saya merasa bosan dan jenuh, biasanya saya lampiaskan dengan bermain *game*, selain itu juga terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran sampai-sampai kami bingung mau mengerjakan yang mana dulu soalnya setiap hari sewaktu *zoom* di berikan tugas padahal tugas yang kemarin belum selesai dikerjakan kadang juga sinyal yang tidak bersahabat sehingga saya jarang sekali mengerjakan tugas dari beberapa pelajaran yang tidak saya sukai, dan saya memilih saya jarang mengikuti pembelajaran daring".[24]

---

[22] Nia Padmawati, S.Pd, guru kelas wawancara dengan peneliti. SMA Negeri 1 Way Serdang

[23] Sumber : AA, Wawancara dengan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang, 24 Desember 2021

[24] Sumber : AW, Wawancara dengan peserta didik kelas xi SMA Negeri 1 Way Serdang, 24 Desember 2021

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik berinisial A.W terindikasi mengalami penurunan disiplin belajara selama pembelajaran daring hal ini di sebabkan oleh beberapa fator salah satunya akibat tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang diberikan terlalu banyak selain itu juga terkendala akibat jaringan internet yang kadang kala sering terputus.

Selanjutnya terdapat wawancara dengan peserta didik berinisial D.A peserta didik ini mengungkapkan bahwa:

> "…. Selama pembelajaran daring ini saya bingung sama diri sendiri, kenapa saya tidak bersemangat, tidak tertarik sama pelajarannya, terus terkadang saya tidak absen waktu pembelajaran daring berlangsung, bahkan ada pelajaran yang tidak sama sekali saya ikuti, sebab tidak mengerti pelajarannya dan tugas yang diberikan oleh guru, gurunya kalau ngasih pelajaran maupun tugas itu tidak tanggung-tanggung dan dikasih waktu yang sedikit untuk mengerjakan, kemudian untuk melihat materi di youtube saya tidak mempunyai kuota yang banyak, saya pun kalau sudah seperti itu untuk mengerjakan tugas pun malas, alhasil saya tunda tunda pengumpulan tugas sampai akhir batas waktu tidak saya kumpulkan".[25]

Pelanggaran-pelanggaran kedisiplin yang terjadi disekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah, wali kelas, guru-guru yang lain dan terutama guru BK yang menjadi tempat untuk membantu dan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada pada individu (peserta didik) tersebut. Dalam mengatasi setiap masalah yang dialami peserta didik disekolah terutama masalah kedisiplinan merupakan tanggung jawab guru BK untuk membantu, membimbing, mengarahkan peserta didik tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pesesta didik diharapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tindakan dengan konseling individu oleh guru pembimbing. Melalui guru pembimbing inilah diharapkan peserta didik memiliki wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kurangnya kesadaran akan perilaku positif. Dengan melihat tujuan konseling individu maka dalam

[25] Sumber : DA, Wawancara dengan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Way Serdang, 24 Desember 2021

hal membantu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan " jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Pelaksanaan konseling individu yang sesuai untuk membantu masalah siswa dalam memecahkan masalahnya dengan mengggunakan pendekatan *clientt centered*

Melalui program dan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan agar para peserta didik dapat menyadari akan kesalahan-kesalahan maupun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Konsep dasar bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan (pemecahan-pemecahan) dan pertolongan untuk peserta didik. Terkait dengan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*[26]

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, dijelaskan untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa sesama manusia, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Karena sesungguhnya jika segala sesuatu yang dikerjakan di jalan kebaikan pasti akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Pendekatan *client-centered* di fokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Lebih jauh Rogers mengatakan bahwa terapi pemusatan klien ni berlandaskan kepada teori yang sangat kokoh dari pada teori-teori yang lain, karena teori ini lebih dekat kepada hubungan teori perkembangan dengan teori personaliti.

Dari beberapa penjabaran latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul: **Implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji.**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan fokus masalah pada penelitian ini dengan maksud agar masalah yang diteliti lebih terfokus dan terarah. Fokus masalah yang penulis akan teliti disini yaitu implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* dalam membentuk kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji.

---

[26] Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjem.*2007.

Selanjutnya sub fokus penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Kondisi kedisiplinan selama pembelajaran daring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdan Mesuji.
2. Tahap pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* dalam membentuk kedisiplinan selama pembelajaran daring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdan Mesuji.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan selama pembelajaran daring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdan Mesuji ?
2. Bagaimana pelaksanaa Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* dalam membentuk kedisiplinan selama pembelajaran daring pada peserta didik kelas di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan selama pembelajaran daring pada peserta didik kelas di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* dalam membentuk kedisiplinan selama pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis
   a. Bagi Sekolah

      Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi dalam melaksanakan layanan BK di sekolah terkait untuk

meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik.

b. Bagi Guru Di Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi guna meningkatkan dan menumbuhkan kembali kedisiplinan peserta didik.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan dan sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di ranah pendidikan peserta didik sehingga mempunyai sikap kedisiplinan sekolah. Dan juga menambah wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti di bidang bimbingan dan konseling khususnya seorang konselor sekolah dalam hal meningkatkan kembali sikap kedisiplinan peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang menanamkan kedisiplinan peserta didik telah di lakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut ini peneliti sajikan kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait diantaranya.

1. Jurnal Nasioanal karya Mahmudah yang berjudul "Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik Pada Kelas X IPS 1 MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017".[27] Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pemberian layanan BK dengan Konseling Behavioral terhadap kedisiplinan belajar peserta didik . (b) Ingin mengetahui seberapa jauh tingkat kedisiplinan belajar peserta didik setelah diterapkannya Layanan dengan Konseling Behavioral. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan *(action research)* sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

[27] Mahmudah . "Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X Iis 1 Man 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017". Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017.

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik Kelas X IPS 1. Data yang diperoleh berupa hasil konseling, lembar observasi kegiatan layanan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa diperoleh kategore disiplin belajar peserta didik pada siklus I adalah kategore sangat tinggi sebanyak 12 peserta didik (30%), kategore tinggi sebanyak 21 peserta didik (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (10%), kategori rendah sebanyak 3 peserta didik (7,5%), dan tidak ada lagi peserta didik yang memiliki kategori sangat rendah. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (65%), dan tidak ada lagi peserta didik yang memiliki kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode layanan konseling behavioral dapat berpengaruh positif terhadap disiplin belajar peserta didik Kelas X IPS1, serta model pemberian layanan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif Bimbingan Konseling.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel X (meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui metode *problem solving*, sedangkan pada peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

2. Jurnal karya Annisa Nurul Fatimah, Winny Sujayati, Wiwin Yuliani yang berjudul Efektivitas Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik SMA.[28]

   Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel X (meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana

[28] Annisa Nurul Fatimah, Winny Sujayati, Wiwin Yuliani . *Efektivitas Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMA. Vol. 2, No. 1, Januari 2019 p-ISSN 2614-4123 FOKUS*

peneliti terdahulu menggunakan teknik *self management*, sedangkan pada peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

3. Jurnal karya Ajeng Nuraliyah Azhar, Aep Kusnawan, Sugandi Miharja yang berjudul Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta didik.[29]

   Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel X (meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan pada peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

4. Jurnal karya Ahmad Masrur Firosad dengan judul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Peserta didik.[30]

   Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak pada variabel X (meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti terdahulu melihat berbagai peran yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan pada peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

5. Jurnal karya Bujang, Sri Hartini, Niken Susilowati, Agung Budi Prabowo dengan judul Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Peserta didik Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 1 Lepar Pongok.[31]

   Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ialah terletak

---

[29] Ajeng Nuraliyah Azhar, Aep Kusnawan, Sugandi Miharja. Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 5, Nomor 1, 2017, 1-20.

[30] Ahmad Masrur Firosad .*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa. Jurnal IAIN Bukit Tinggi.*

[31] Bujang, Sri Hartini, Niken Susilowati, Agung Budi Prabowo . *Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Siswa Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 1 Lepar Pongok*. Prosending Pendidikan Profesi Guru. Universitas Ahmad Dahlan.

pada variabel X (meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik), sedangkan pada perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana peneliti terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, sedangkan pada peneliti menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskripsi berupa kata-kata dan gambar.[32] Pendekatan metode kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan menggunakan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.[33]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah langkah-langkah dalam metode kualitatif yang berupa kata-kata dan gambar tempat suatu penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(field research)*, penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan, termasuk juga data primer hasil interview dengan pihak yang bersangkutan sebagai objek penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriftif yang berarti bersifat menggambarkan atau memaparkan suatu gejala dan peristiwa.[34]

---

[32] Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h 11

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dalam Pendekatan Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2013)

[34] Juliansyah Noor, Metode Penelitian, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2012), h 34

2. Desain Penelitian

Penelitian ini mengunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sedangkan Bogan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata gambaran perilaku manusia.[35]

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus *(case study)*. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus di batasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan[36]

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti hanya menggambarkan, menguraikan, atau melaporkan fenomena atau kenyataan- kenyataan yang fokus pada implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Clientt Centered* dalam membentuk kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji.

---

[35] Lexy j, Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011).

[36] Jhon W. Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuanti Dan Mixed, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2013).4.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Way Serdang dan peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdang.

b. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul implementasi Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered* dalam membentuk kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji. yang terletak di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Prosedur Pengumpulan Data

Jhon W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara (dapat menggunakan wawancara tersetruktur ataupun tidak), dokumentasi, materi visual, dan menyusun strategi untuk mencatat informasi untuk merekam. Prosedur mengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:[37]

1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat dan mengamati individu maupun kelompok yang diteliti. Dengan pengamatan yang dilakukan secara visual maka *validitas* data sangat tergantung pada kemampuan observer. Pengamatan sebagai teknik pengumpul data yang mengandalkan indra mata dan telinga, dilakukan secara terlibat

[37] Jhon W Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21

dan terkendali. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan penelitu dalam kegiatan orang yang diteliti, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan yang bersangkutan serta tidak menyembunyikan diri. Sedangkan pengamatan terkendali merupakan jenis pengamatan dengan melakukan percobaan atas diri sasaran penelitian yang dapat diamati secara seksama.[38]

Berdasarkan segi pelaksanaannya pengumpulan data observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a) Observasi *partisipan* dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian
b) Observasi *non partisipan* dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mencatat, menganalisis kemudian membuat kesimpulan data yang diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna.[39]

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi *non partisipan*, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di SMA Negeri 1 Way Serdang, dan memantau proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK namun peneliti tidak terlibat langsung dalam menangani permasalahan peserta didik, peneliti mendapatkan informasi dari guru bimbingan dan konseling, salah satu wali

[38] Basrowi & Suwandi, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," 信阳师范学院, 2014.
[39] Latour Bruno, "Observasi," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. h. 24.

kelas XI, dan salah satu guru mata pelajaran yang terdapat di SMA Negeri 1 Way Serdang.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara *(interviewer)* sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu *(interviewee)* sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.[40] Wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang benar dan tepat dari orang yang diwawancarai (narasumber) yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan melalui menyampaikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber oleh pewawancara.

Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face inteview* dengan partisipan mewawancarai mereka dengan telepon, atau dengan bertemu secara langsung langsung. Wawancara yang dilakukan peneliti dibantu dengan menggunakan alat perekam dengan alat tulis untuk membantu proses jalannya wawancara yang dilakukan oleh *interviewer.* Wawancara yang dilakukan peneliti ialah kepada guru BK kelas XI, salah satu wali kelas dan juga salah satu guru mata pelajaran, dan peserta didik yang pernah mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik seperti koran makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, *e- mail*. Adapun pelaksanaan metode ini penulis melakukan untuk menghimpun data terkait profil sekolah, catatan kasus peserta didik, dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan konseling individu dengan pendekatan

---

[40] Aris Kurniawan, "Pengertian Wawancara, Teknik, Metode, Jenis, Tujuan & Contoh," 2019-06-01, 2019.

client centered yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, ruangan Bimbingan dan Konseling di sekolah, serta berkenaan dengan pelaksanaan konseling individu oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam mengembangkan kedisiplinan Belajar Peserta Didik di sekolah.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah sebagai berikut.[41]

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkipsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan- gagasan umum tentang data yang diperoleh.
c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus

[41] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,2015), h.63

yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

d. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyimpanan informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi,atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu.

e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema- tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini membahas tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antar tema.

f. Langkah terakhir analisis data adalah interpretasi atau memaknai data. Langkah ini membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interperetasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan obyektif maka diperlukan kreadibilitas data, bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan selama penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Kriteria validasi data ini untuk menjamin data dan informasi yang disajikan memang benar kebenarannya baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.[42] Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kreadibilitasan data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.

Triangulasi dengan metode mengacu, untuk melakukan pengecekan pada pengumpulan data atau informasi apakah hasilnya infomasi metode wawancara sama dengan metode observasi atau

[42] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

hasilnya metode observasi sesuai dengan informasi saat dilaksanakan metode wawancara.

Selain itu menurut Burhan Bungin, adanya triangulasi ialah memberikan kesempatan pada hal-hal berikut: 1) menilai apakah data tersebut cukup; 2) melihat kekeliruan data; 3) penilain terhadap responden; 4) adanya informasi tambahan; 5) memasukan informan dalam penelitian. Selanjutnya data yang telah dianalisis oleh peneliti tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Way Serdang akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan diminta kesepakatan (member check).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjelasan sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhandan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

BAB I	:	Merupakan bab yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
BAB II	:	Pada tinjauan pustaka ini berisikan tentang kajian teori yang berisikan pemaparan tentang teori-teori bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kedisiplinan pada peserta didik selama masa pandemi di SMA Negeri 1 Way Serdang Mesuji.
BAB III	:	Menjelaskan tentang gambaran umum objek yang akan dijadikan objek penelitian serta penampilan data-data yang didapatkan selama melakukan penelitian dilapangan
BAB IV	:	Pada bab ini penulis menguraikan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian literatur (membaca dan

		menelaah literatur) yang kemudian diedit, diklasifikasikan, diverifikasi, dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan
BAB V	:	Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Saran pada bab ini merupakan usulan atau anjuran kepada pihak-pihak terkait atau pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang diteliti.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya.[43]

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.[44] Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[45] Konseling merupakan " jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian " jantung hati" aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

---

[43] Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal :18

[44] Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h. : 84

[45] Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 105

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan- peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.[46]

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 "pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia".[47]

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.[48] Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

---

[46] Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011)

[47] Bimo Walgito,Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta, Andi Offset,1989) h. 24-25

[48] Prayitno, Konseling Perorangan (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005) h.52

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :[49]

a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi,emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya

3. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).[50]

---

[49] hibana Rahman S, Bimbingan dan Konseling Pola (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) h. 85

[50] Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung,CV Alfabeta, 2007), h.50

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :[51]

a. Tahap awal konseling

   Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

   1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a* working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna,dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur membimbing ke arah mana seseorang ituakan menjadi baik atau buruk, mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan

[51]Ibid., h.51

demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
3) Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemunkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
4) Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga

mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :

1) penjelajahan masalah klien;
2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang msalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperolah prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :
    a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

       Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
    b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasanya.
2) Adanya perubahan perilaku lien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

4. Indikator Keberhasilam Layanan Konseling

Beberapa Indikator Keberhasilan Konseling

a. Menurunnya kecemasan klien
b. Mempunyai rencana hidup yang praktis,pragmatis, dan berguna
c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
    1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
    2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
    3) Klien menilai proses dan tujuan konseling

B. Pendekatan *Client Centered*

1. Pengertian Pendekatan *Client Centered*

Sebagai sebuah pendekatan dalam konseling, Lahmuddin mengemukakan bahwa “pendekatan pemusatan klien *(clientt centered therapy)* adalah salah satu pendekatan yang sangat populer pada abad ke – 20. Terapi pemusatan ini sering juga disebut sebagai konsep diri *(self concept)*, teori fenomenologi bahkan juga dapat digolongkan ke dalam

terapi kemanusiaan (humanistic, gestal dan keberadaan (existentialism)".[52]

Pendekatan teknik berpusat pada klien diperkenalkan oleh Carl Rogers dalam bukunya *Counseling and Psychotherapy*. Pendekatan *clientt centered* juga sering disebut sebagai konseling non directif. Kemudian dalam pandangan M. Luddin (2014:126) yang mengutip pendapat Rogers bahwa beliau menyatakan "dalam pendekatan teknik berpusat pada klien ini diyakini hubungan manusia yang positif dapat membantu perkembangan individu tersebut".[53]

Menurut Rogers, yang dikutip M. Luddin bahwa "konstruk inti konseling berpusat pada klien lebih menekankan perhatiannya kepada individu sebagai kliennya yang dianggapnya punya pengalaman sendiri dan berguna untuk ditinjau dan diketahui bersama. Oleh karena itu, teori ini memfokuskan kepada perlunya hubungan baik antara konselor dengan kliennya". Maka untuk melaksanakan pemberian bimbingan danbantuan dimulai dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman klen dan pandangan subjektifnya terhadap fenomena dunia ini, yang bertujuan untuk perkembangan pribadi seseorang.[54]

Pendekatan *clientt-centered* di fokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Lebih jauh Rogers mengatakan bahwa terapi pemusatan klien ni berlandaskan kepada teori yang sangat kokoh daripada teori-teori yang lain, karena teori ini lebih dekat kepada hubungan teori perkembangan dengan teori personality

---

[52] Lahmuddin Lubis, , Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011).h.150

[53] M. Luddin, Abu Bakar, Pengantar Kepribadian Konselor, (Binjai : Difa Grafika, 2014), h.126

[54] Ibid. H.128

2. Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Dalam pelaksanaan bantuan yang diberikan kepada klien maka tujuan utama pendekatan yang berpusat pada klien adalah agar klien dapat mencapai perasaan bebas dan seimbang pada masa-masa mendatang, bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien di saat itu saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lahmuddin berikut ini : "Tujuan yang ingin dicapai melalui pemusatan klien bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi klien saat itu saja, tetapi juga lebih diutamakan untuk mencapai perasaan bebas dan seimbang pada masamasa mendatang. Karena pada dasarnya tujuan konseling adalah untuk membantu klien dalam proses perkembangan agar ia dapat menghadapi dan mengatasi masalah sekarang dan masalah masa depan".[55]

Klien harus mampu mencari jalan sendiri dengan pengamatan, kesadaran dan dengan caranya sendiri pula. Oleh karena itu, klien harus melepaskan dirinya dari persolan-persoalan apa yang membalut dirinya selama ini untuk dapat berhadapan dengan kenyataan. Maka menurut Lahmuddin klien harus memperhatikan hal-hal dibawah ini:[56]

a. Kesediaan untuk menerima, merasa dan mengalami realita yang sebenarnya.
b. Yakin terhadap diri sendiri.
c. Klien yang dibimbing dan diarahkan oleh perasaan dan pemikiran sendiri
d. Klien mempunyai kemauan untuk berkembang.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Lahmuddin Lubis di atas, maka dapat disimpulkan klien harus menanamkan keyakinan bahwa ia mampu berhadapan dengan kenyataan, ia dapat menerima dirinya sendiri serta dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Oleh karena pada awalnya banyak daripada klien yang merasa tidak yakin pada dirinya

[55] Lahmuddin Lubis, Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia,h.154
[56] Ibid. H. 162

disaat konseling dimulai, namun apabila ia mau menerima dirinya dan menyadari bahwa ia berhadapan dengan kenyataan (setelah berjalan proses konseling), akhirnya lahirlah keyakinan, kekuatan dan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun pada dasarnya klien banyak memperoleh nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tetapi ia harus mempunyai ciri-ciri sendiri yang mampu memandu dirinya sendiri. Agar konseling dapat berjalan dengan baik, maka klien harus mempunyai kemauan untuk berkembang jangan bersifat tertutup dan tidak mau merubah pandangan dan harapan selama ini dan tidak dapat melihat bahwa hari esok lebih baik daripada hari ini.

3. Ciri Pendekatan *Client Centered*

Rogers (1974) dan Geral Corey (1995) menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan ciri-ciri yang membedakan pendekatan client centered yang disebut juga dengan teori konseling self ini dengan pendekatan lain yaitu pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.[57]

Ciri -ciri lain pada terapi ini adalah sebagai berikut :

1) Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi intelektualnya
3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial psikologis masa kini *(here and now)*, dan bukan pengalaman masa lalu
4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actul-self*

[57] Geldard, Kathryn, Membantu Memecahkan Masalah Orang lain Dengan Teknik Konseling (Counselling Skills in Everyday Life) diterjemahkan Agung Prihantoro, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004),.h.36

5) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, artinya tidak sematamata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif dalam memecahkan masalahnya.[58]

4. Teknik Konseling *Client Centered*

Teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini, yaitu teknik client centered counseling, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Rogers, yang meliputi :

1) Penerimaan *(acceptance)*
2) Rasa hormat *(respect)*
3) Pemahaman *(understanding)*
4) Menentramkan hati *(reassurance)*
5) Memberi dorongan *(encouragement)*
6) Pertanyaan terbatas *(limited questioning)*
7) Memantulkan pernyataan dan perasaan *(reflection)*

Dari pandangan lainnya, pelaksanaan teknik konseling amat diuatamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:

1) *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
2) *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
3) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien itu.

[58] Sofyan. S. Willis, Konseling Individual. Teori dan Praktek, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 64.

4) *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.[59]

C. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Disiplin

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berprilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan tata karma yang semestinya.

Menurut Purwanti, karakter disiplin merupakan sikap seseorang yang mengandung kerelaan dalam mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat mewujudkan dengan latihan berkalikali dan niat diri sendiri. Disiplin yaitu kondisi yang dalam prosesnya melibatkan nilai keteraturan dan kepatuhan. Disiplin dapat membuat seseorang menjadi tahu dan membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan.[60] Lebih lanjut lagi menurut Suharsimi Arikunto, kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.[61]

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses dengan menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau

---

[59] Sofyan. S. Willis, Konseling Individual. Teori dan Praktek, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 64.

[60] Halima, Fajrianti. Karakter Disiplin Siswa Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 Di Mtsn 1 Kendari. Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari.

[61] Suharsimi Arikunto, 2000, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 155

tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.[62]

Menurut Mac Millan: Kedisiplinan berasal dari Bahasa latin *"Disciplina"* yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah Bahasa Inggrisnya yaitu *"Discipline"* yang berarti 1)tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.[63]

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan. Jadi disiplin itu tidak tumbuh dengan sendirinya, tapi melalui kebiasaan dan latihan.[64] Disiplin mempunyai tigas aspek :

a. Sikap mental *(mental attitude)* yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
b. Pemahaman yang baik mengenai system atau perilaku, norma, etika, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
c. Sikap kelakukan yeang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.[65]

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalm *system* nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat

---

[62] Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuna Pustaka, 2010), hlm. 45.

[63] *Kedisiplinan Sarana Meningkatkan Hasil Belajar* (http://www.kompasiana.com, diakses Jum'at, 30 Maret 2021 jam 15:26)

[64] Irmin, Soejitno & Rochim, Abdul, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Sproituak dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004, Cet 1), hlm. 75.

[65] *Ibid*, hlm. 5.

unsur pokok yang membentuk disiplin, yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup d dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tigkah laku atau pemikiran. Sedangkan system budaya nilai *(cultural value system)* merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakua manusia.

2. Pengertian Belajar

Pengertian belajar yang dikutip dari buku *Theories of Learning* karangan *Hilgard* dan *Bower*, adalah belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang terulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).[66]

Belajar juga dapat didefinisikan "sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah yang lebih buruk".

Menurut Slameto Belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiridalam interaksi dengan lingkungannya."[67] Sedangkan menurut Dalyono Belajar adalah "suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.[68]

---

[66] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 84.

[67] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,(Jakarta: Rineka Cipta: 1995), hlm. 2.

[68] Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 49.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar menurut para ahli, bisa digaris besarkan bahwasanya belajar adalah suatu proses atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dari proses yang harus dilaksanakan adalah, perubahan sikap atau kepribadian menjadi lebih baik, pengetahuan yang lebih luas, serta kecakapan dalam beragam hal yang lebih mendalam.

Dari pengertian kedisiplinan dan pengertian belajar yang telah terurai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar adalah sebuah sikap mematuhi dan menaati segala peraturan terkait proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Jenis-jenis Disiplin

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin, belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin diri *(self- discipline)* adalah kontrol diri dari konsistensi diri.[69]

2) Disiplin Sosial

Disiplin social adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi

[69] Danim, Sudarman, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 137.

oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak, dan disiplin mengikuti upacara bendera.[70]

Sementara itu jika dilihat dari segi timbulnya, disiplin dapat dibeakan menjadi dua, yaitu:

1) *Self discipline*, yaitu sikap/prilaku disiplin yang timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan telah menjadi bagian dari organisasi, sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi segala peraturan yang berlaku.
2) *Command discipline*, yaitu sikap/prilaku discipline yang timbul bukan dari perasaan ikhlas, akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ancaman orang lain.

4. Fungsi Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan salah satu faktor penting yang turut berperan dalam mencapai suatu tujuan. Seorang peserta didik dalam belajar pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan peserta didik dalam belajar adalah meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seorang peserta didik membutuhkan apa yang disebut disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan persyaratan bagi pembentukan sikap, prilaku dan tata kehidupan berdisiplin ini akan ikut mengantarkan peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar.

Adapun fungsi disiplin adalah sebagai berikut :

1) Menata kehidupan bersama

   Disiplin menpunyai fungsi untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan orang lain.
2) Membangun kepribadian

[70] Mas'udi, Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), hlm. 88-89.

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang, peserta didik merupaka sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Suatu sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk secara serta merta dalam waktu yang singkat, akan tetapi terbentuk melalui proses yang panjang. Adapun salah satu adapun salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan malalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke suatu sekolahan yang berdisiplin baik, maka peserta didik tersebut terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah terseut.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus di taati dan dilaksanakan oleh peserta didik . pelanggaran atas tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi atau hukuman sangat penting untuk meneggkan kedisiplinan peserta didik dan disamping itu juga dapat memberi dorongan bagi peserta didik untuk selalu patuh dan mentaati segala macam peraturan yang berlaku di sekolah.

6) Menciptakan linkungan yang kondusif

> Segala macam bentuk aturan yang diberlakukan disekolah merupakan wujud usaha dari sekolah untuk menegakkan kedisiplinan bagi semua elemen yang ada di dalamnya, termasuk didalamnya adalah guru, karyawan dan peserta didik . sikap dan perbuatan berdisiplin di sekolah harus dilaksanakan secara konsisten, sehingga dapat berfungsi untuk mendukung dan memperlancar terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.[71]

Berdasarkan pejelasan-penjelasan di atas dapat di pahami bahwa kedisiplinan memiliki fungsi yang penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik . disiplin menjadi suatu prasyarat bagi pembentukan sikap, prilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar anak didik menjadi sukses dalam belajar. Disiplin dapat mendorong seorang peserta didik belajar secara konkret tentang hal-hal yang positif baik disekolah maupun di rumah, untuk melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi dari hal-hal negatif.

5. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam pendidikan tidak di munculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebabasan peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai suatu tindakan pengarahan terhadap peserta didik kepada sikap tanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang lebih teratur sehingga peserta didik tidak merasakan atau beranggapan bahwa disiplin itu adalah sebuah beban.

Menurut Conny R. Setiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan yang struktur yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik. Karna apabila sekolah yang memberlakukan

---

[71] Tulus Ta'al, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:Grafindo, 2004), h.38

peraturan yang terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut oleh hubungan interpersonal antara guru dengan murid atau antara sesama murid itu akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Dan apabila sebaliknya sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid akan menghasilkan ketaatan terhadap peraturan secara langsung tanpa adanya keterpaksaan.

Jadi tujuan diciptakanya kedisiplinan peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada peserta didik akan tetapi untuk memdidik para peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para peserta didik dapat mengerti kelemahan dan kekurangan yang ada pada diriny sendiri. Adapun tujuan dari disiplin menurut Charles adalah sebagai berikut:[72]

a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak bisa terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas bagi mereka.
b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan mengendalikan diri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal dimana seseorang dapat mengarakan dirinya sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Pengendalian diri yang baik akan menjauhkan seseorang dari pengaruh orang lain, sehingga akan tetap teguh dengan pendirian utamanya. Sedangkan disiplin menurut Soekarto Indra Fachrudin juga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Membantu seseorang untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat-sifat ketergantungan menuju

[72] Charles, S. *cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak,* (Jakarta:Mitra Utama,1980),h.88

kemandirian, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawabnya sendiri.

2. Membantu seseorang untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka menaati segala peraturan yang telah di tetapkan dalam sebuah organisasi maupun yang lainnya.

Hal ini harus didasari dengan sikap disiplin yang kuat dalam setiap individu seseorang. Sikap disiplin yang kuat membuat seseorang tersebut sadar dan takut apabila mau melanggar peraturan, sehingga dia akan berfikir panjang tentang hal negatif dan positif jika dia melanggar dan pasti tidak akan melanggar.

6. Indikator Kedisiplinan Peserta Dididik

Menurut Sofchah Sulistiyowati mengemukakan bahwa agar seorang peserta didik dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:

1) Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila peserta didik memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

2) Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar

Apabila seorang peserta didik sudah waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka peserta didik tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.

3) Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa

harus diingatkan, seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu, mereka juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

4) Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.[73]

Menurut Wijaya dan Rusyan, indikator disiplin antara lain: Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun peserta didik . Karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi klancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi: Patuh terhadap aturan sekolah, menjaga dan melaksanakan tata tertib yang berlaku disekolah.

Indikator keberhasilan Pendidikan karakter disiplin Guru dan Peserta didik hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi., Menjalankan tata tertib sekolah.[74]

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

1) Faktor Pendukung

[73] Wahyu Ardian Nugraha, Skripsi, *Hubungan Kedisiplinan Belajar di Sekolah dan di Rumah dengan Prestasi belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus I Suberagung Jetis Bantul*, Tahun Ajaran 2011/2012, hlm 20.

[74] Fitri, Agus Zainul, *Pendididkan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta, AR- RUZZ Media, 2012), hlm.41.

Pendidikan karakter disiplin yang menjadi kebutuhan setiap individu guna menubuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam pelaksanannya terdapat dukungan yang positif:

Untuk menjadi efektif disiplin itu mestilah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

a) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan tau pertumbuhan pada anak.
b) Tetap memelihara harga diri anak
c) Faktor penunjang lainnya dalam pembentukan karakter disiplin adalah adanya komunikasi yang baik (harmonis) antara orangtua, guru, dan peserta didik , serta lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antara tiga pilar Pendidikan tersebut.
d) Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat.[75]

Menurut Rusnan salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin peserta didik nya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.

2) Faktor Penghambat

Anak akan mudah meniru apa yang dilihat membentuk anak menjadi berkarakter tidaklah mudah jika anak tersebut dikelilingi oleh keluarga yang broken, guru yang kurang baik menjadi contoh anak dalam artian akan sulit membentuk anak jika lingkungan si anak di kelilingi dari hal -hal negative baik itu dari orang tua ataupun lingkungan masyarakatnya, Beberapa hal di bawah ini yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter pada anak:

[75] *Ibid.* h. 135

a) Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut, karena selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif (perilaku) bisa berjalan secara bersamaaan.
b) Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemamhaman terhadapa teori/pelajaran yang sedang diajarkan tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
c) Lingkungan Keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan keurga bisa juga menjadi factor penghambat strategi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas IV, sebagai contoh di sekolah sekolah sudah banyak diterapkan karakter dsiiplin baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran namun di rumah peserta didik tidak diperlihatkan karakter disiplin yang diterapkan di sekolah.

D. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat terjadi proses interaksi guna untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik .[76]

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik guna untuk memahamkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seorang pendidik. Pendidik dituntut memiliki sikap yang profesional dalam suatu pembelajaran agar peserta didik mampu menangkap pemahaman yang baik dalam proses

[76] Anderson, Ronald H, "Selecting and Developing Media for Instruktion Van Nastrand Reinhold Compay, New York, 1983

pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas baik tergantung pada motivasi dan kreativitas seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang berlangsung, pembelajaran yang memiliki motivasi yang tinggi maka itu akan menunjang pembelajaran yang berkualitas dalam pengajarannya. Dengan demikian maka akan mencapai target yang diinginkan oleh pendidik

Daring merupakan singkatan dari komunikasi dalam jaringan, yaitu cara berkomunikasi yang cara penyampaian dan penerima pesan dilakukan dengan melalui internet. Komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada pada saat ini, jaringan yang mudah akan mempercepat penyampaian dan penerimaan pesan.[77]

Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan akata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik , tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Menurut Astra Winaya dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, Pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning. Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri *(constructivism);*
2) Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama *(social constructivism);*

[77] Yusuf Bilfaqih, "Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring", (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015), hal. 4

3) Membentuk suatu komunitas pembelajar *(community of learners)* yang inklusif;
4) Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.[78]

Pembelajaran secara daring bertujuan untuk memberikan layanan yang baik dan bermutu dalam pembelajaran melalui jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau pada orang yang lebih banyak dan luas. Pembelajaran secara daring ini dilakukan dengan keterlibatan langsung antara pendidik dan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran daring ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[79]

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat sekarang ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan yang didapat pada saat menggunakan teknologi membuat semua orang dapat dengan mudah mengakses apa saja yang diinginkan oleh mereka.

2. Tujuan Pembelajaran Daring

Tujuan dari adanya program daring menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah :

a) Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan.
b) Meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan
c) Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan
d) Meningkatkan kesamaan dalam mendapatkan mutu layanan pendidikan

[78] I Wayan Eka Santika. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Dwijendra, Denpasar. IVCEJ, Vol 3 No 1, Tahun 2020 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938

[79] Latjuba Sofyana, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatshap pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika universitas PGRI Madiun", Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Volume 08 Nomor 1 Maret, (Madiun : Teknik informatiak Universitas PGRI 2019), hal. 82

e) Meningkatkan keterjamininan mendapatkan mutu layanan pendidikan yang baik.[80]

Dengan pemanfaatan internet yang ada untuk pembelajaran yang akan tetap terus berjalan dengan semestinya, pembelajaran daring juga tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jaringan internet yang luas dan lancar akan tetap mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

a) Keunggulan Pembelajaran Daring

1) Adanya fasilitas *e-moderating* yang dimana seorang guru dan peserta didik melakukan kegiatan komunikasi tanpa ada batas ruang dan waktu.
2) Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang tersusun dan terjadwal dengan baik.
3) Peserta didik dapat melihat bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau mereka perlukan guna untuk meningkatkan pemahaman yang lebih pada peserta didik , karena materi yang telah disampaikan masih tetap tersimpan diponsel masing-masing peserta didik .
4) Perubahan peserta didik yang pasif menjadi peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Kelemahan Pembelajaran Daring

1) Kurangnya interaksi antar guru dan peserta didik , hal ini dapat memperlambat kegiatan pembelajaran.
2) Proses pembelajaran lebih cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.
3) Kurangnya tenaga mengetahui dan memiliki keterampilan internet.

[80] Muhammad Chodzirin, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", Jurnal of Information Technology, Volume 1 Nomor 2, (Semarang : Universitas Islam Negri Walisongo), hal. 153

4) Peserta didik tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajaran daring, terkadang peserta didik malas ataupun bosan dalam proses pembelajaran daring.[81]

Model pembelajaran secara daring ini merupakan suatu hal baru yang muncul dalam bidang pengajaran dan pembelajaran, dengan pembelajaran ini peserta didik dapat memanfaatkan jaringan internet dengan baik guna untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan.

[81] Ananda Hadi Elyas, "Penggunaan Model Pembelajaran E-learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", Jurnal Pendidikan , Edisi 56 April, (Medan : Universitas Darmawangsa 2018), hal. 8-9

DAFTAR RUJUKAN

Aditya Fradito . "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMP Wahid Hasyim"*. Skripsi. (Malang , UIN Mulana Malik Ibrahim, fakultas tarbiyah dan Keguruan 2012)

Agustin Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.

Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Rajawali Press, 1986.

Anna Akhsanus Sulukiyah . "*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Peserta didik Kelas IV di Sekolah dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan"*. Skripsi. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016)

Anna Akhsanus Sulukiyah . "*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Peserta didik Kelas IV di Sekolah dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan"*. Skripsi. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016)

Aqip,Z, 2006. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa Bandung: Yrama Widia.

Basrowi & Suwandi, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,". 2014.

Bruno, *"Observasi."* Journal of Chemical Information and Modeling, 2019.

Charles, S. 1998. *cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta:Mitra Utama.

Danim, Sudarman, 2011. *Pengantar Pendidikan*, Bandung: ALFABETA.

Dewi Srigati. Membentuk Karakter Peserta didik Di Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

Fadillah Annisa. *Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. Graduate Program Of Primary Education Faculty Of*

Education Science, Universitas Negeri Padang, Indonesia. International Journal Of Educational Dynamics Vol. 1 No. 1 (Pp. 107-114) December 2018 P_Issn 2655-4852

Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, "Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 23

Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).

Fitri, Agus Zainul,2012. *Pendididkan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta, AR- RUZZ Media.

Gantina Komalasari, (2011), Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. Indeks)

Halima, Fajrianti. Karakter Disiplin Peserta didik Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 Di Mtsn 1 Kendari. Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari.

Hanif Aftiani, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro". *Jurnal BK UNESA*, Vol. 03 No. 2013)

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuna Pustaka.

Irmin, Soejitno & Rochim, Abdul, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Sproituak dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004, Cet 1)

Kedisiplinan Sarana Meningkatkan Hasil Belajar (http://www.kompasiana.com, diakses Jum'at, 30 Maret 2021 jam 15:26)

Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjem.*2007.

Kurniawan, "Pengertian Wawancara, Teknik, Metode, Jenis, Tujuan & Contoh."2019.

Mas'udi, Asy, 2000 *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: PT Tiga Serangkai.

M. Edi Kurnanto, (2014), Konseling Kelompok. Bandung: CV. Alfabeta

Muhammad Surya, Psikologi Konseling, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003)

Muhamad Afandi, Zulela MS and Amos Neolaka. *Analysis of Elementary School Teachers' Work Discipline at UPTD Education in Banyumanik, Semarang*

City, Department of Elementary Education. State University of Jakarta, Indonesia. MATEC Web of Conferences 205, 00004 (2018)

Mulyadi, Bimbingan dan Konseling di sekolah & Madrasah, (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2016).

----------Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan. (Bandung: Alfbeta: 2012).

Mulyasa, E.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013 (Bandung: Rosdakarya, 2015)

Nakayama, Yamamoto. 2007. *The Impact Of Learner Characterics On Learning Performance In Hybrid Courses Among Japanese Students.* Elektronic Journal ELearning, Vol.5(3).1.

Nanang Priyatna dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2014.

Nuraeni, (1997) Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, (Jakarta: Rieneka Cipta)

Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi Mahapeserta didik S1." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020.

Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)

Purwadarminta, Kamus Umumm Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Putri Kasanah And Titin Indah Pratiwi, "Pengembangan Media Sumpit Asertif Untuk Bimbingan Kelompok Pada Peserta didik Kelas Viii Di Smpn 3 Kutorejo Kabupaten Mojokerto," *BK UNESA*, 2014.

Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.

Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI

Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.

Subari, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D," *Bandung: Alfabeta*, 2010.

Suyono&Hariyanto, *Belajar&Pembelajaran Teori dan konsep dasar* (Bandung:Rosdakarya, 2014)

Tulus Ta'al, 2014, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Peserta didik* , Jakarta:Grafindo

Wahyu Ardian Nugraha, Skripsi, *Hubungan Kedisiplinan Belajar di Sekolah dan di Rumah dengan Prestasi belajar Peserta didik Kelas IV SD Se-Gugus I Suberagung Jetis Bantul*, Tahun Ajaran 2011/2012